



Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam film Primbon (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

Nazwa Nuzul Khikmah¹, Sunarya², Bambang Sulanjari³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

E-mail: nazwa.nuzulkhikmah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-08 Keywords: <i>Film;</i> <i>Semiotics;</i> <i>Cultures;</i> <i>Values.</i>	Currently, the world of Indonesian cinema has become a very popular and effective tool for conveying the cultural values and life of a country. This study of the film "Primbon" is very interesting because it highlights the background of Javanese culture in the millennial era. This research aims to look at the Javanese cultural values represented in the film Primbon. This research uses a qualitative descriptive method using Charles Sanders Pierce's semiotic theory as an approach. The data sources used are text, images and symbols in the Primbon film. Based on the analysis carried out using Charles Sanders Peirce's semiotic theory, a lot of data was found in the form of images and symbols representing Javanese cultural values in the film Primbon. Research on the representation of Javanese culture in the Primbon film includes: cultural representation shown by language systems, cultural symbols, religious systems, customs and traditions, arts, livelihood systems and living equipment and technology systems. This can be seen through the data findings that have been presented in the research.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-08 Kata kunci: <i>Film;</i> <i>Semiotik;</i> <i>Budaya;</i> <i>Nilai-nilai.</i>	Saat ini, dunia perfilman Indonesia menjadi alat yang sangat populer dan efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan kehidupan suatu negara. Kajian film "Primbon" ini sangat menarik karena mengangkat latar belakang kebudayaan Jawa di era milenial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Nilai Budaya Jawa yang direpresentasikan dalam film Primbon. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce sebagai pendekatannya. Sumber data yang di gunakan berupa teks, gambar, dan symbol dalam film Primbon. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce maka ditemukan banyak sekali data dalam bentuk gambar dan symbol merepresentasikan nilai budaya Jawa dalam film Primbon. Penelitian representasi budaya Jawa dalam film Primbon ini meliputi : representasi budaya yang ditunjukkan dengan sistem bahasa, simbol kebudayaan, sistem religi, Sistem adat dan tradisi, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem peralatan hidup dan teknologi. Hal tersebut dapat dilihat melalui data-data temuan yang telah dihadirkan dalam penelitian.

I. PENDAHULUAN

Meskipun film pertama kali ditemukan pada abad ke-19, dimana termasuk waktu yang sudah sangat lampau akan tetapi, film dapat berfungsi sebagai media lain untuk menyampaikan hiburan, cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan informasi teknologi lainnya kepada masyarakat (Gibran et al., 2024), hal ini di sampaikan oleh, Menurut UU No. 8 Tahun 1992, film adalah karya seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dan direkam pada pita seluloid, pita video, atau bahan hasil proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya. (Wulandari & Sutarso, 2022). Film

menggabungkan elemen tema dan cerita tokoh dalam bentuk audio visual yang pada akhirnya menyampaikan pesan secara tersirat maupun tersurat (Sulthan Tazakka et al., 2020).

Primbon merupakan salah satu film yang mengangkat nilai-nilai budaya jawa adalah film Primbon, yang rilis pada 10 Agustus 2023 dan disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Mengangkat tema mistisisme dan budaya Jawa, dengan cerita yang berpusat pada keluarga keturunan kerajaan Jawa yang masih memegang teguh kepercayaan leluhur mereka. (Dewi, 2023) primbon merupakan istilah yang merujuk pada buku atau naskah kuno yang berisi ramalan, dan panduan hidup untuk menghadapi berbagai situasi dan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kepercayaan tradisional Jawa.

Semiotika menurut (Pangemanan, 2023) merupakan ilmu tentang tanda-tanda atau studi tentang bagaimana simbol-simbol diinterpretasikan. Peneliti akan menggunakan teori semiotik model Charles Sanders Pierce untuk menyelesaikan penelitian ini. Sistem tanda semiotik Peirce dibagi menjadi tiga komponen: tanda (sign), acuan (objek), dan penggunaan (interpreter). Hal ini juga dijelaskan dalam (Nurma Yuwita, 2018). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan Teknik analisis isi. menggambarkan data dengan mendeskripsikannya dalam kalimat yang nantinya akan dibagi menjadi beberapa kategori unsur kebudayaan sesuai topik pembahasan untuk dapat ditarik kesimpulan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui teori tanda Peirce yang dikenal dengan trikotomi tanda. Pierce menjelaskan bagaimana keterlibatan 3 hal dalam fungsi tanda yaitu tanda itu sendiri, objek dan interpretan, dan diacu oleh 3 unsur menurut (Prayogi & Ratnaningsih, 2020) yaitu Ikon (kemiripan tanda dengan acuanya), Indeks (hubungan kedekatan tanda dengan acuanya atau adanya hubungan kausal dengan objek yang dilambangkan), dan Simbol (hubungan tanda terhadap acuanya yang berhubungan dengan kebiasaan, budaya dan konvensional). Pendapat ini juga relevan dengan pendapat (Siregar & Wulandari, 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dalam bentuk scene dalam film Primbon.
2. Menganalisis object dan interpretant melalui sign yang telah didapatkan dalam bentuk scan scene film.
3. Mengklasifikasikan objek ke dalam 3 acuan tanda
4. Penarikan kesimpulan yang akan menjadi temuan baru dan disajikan berupa diskriptif maupun gambaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Melaui data yang disajikan peneliti dan dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana film "Primbon" dengan durasi 88 menit ini dapat merepresentasikan dan mendiskripsikan nilai-nilai budaya Jawa melalui beberapa scan dari film

"Primbon". Berikut penulis akan menyajikan scan dari scene film yang mempresentasikan nilai budaya Jawa yang telah dikumpulkan senbagai berikut.

Tabel 1. Patung Loro Blonyo

<i>Object (o)</i>	<i>Interpretant (i)</i>
Loro Blonyo	Loro Blonyo adalah patung sepasang pengantin Jawa

Tabel 2. Jarik

<i>Object (o)</i>	<i>Interpretant (i)</i>
Jarik	Jarik adalah kain Panjang bermotif batik

Tabel 3. Kebaya

<i>Object (o)</i>	<i>Interpretant (i)</i>
Kebaya	Kebaya adalah pakaian tradisional Masyarakat jawa yang dibuat dengan model blues

Tabel 4. Bujang Ganong

<i>Object (o)</i>	<i>Interpretant (i)</i>
Bujang Ganong	Bujang Ganong adalah tokoh dalam Reog Ponorogo yang cerdas, cekatan, jenaka dan sakti.

Tabel 5. Sesajen

<i>Object (o)</i>	<i>Interpretant (i)</i>
Sesajen	Sesajen adalah sajian persembahan yang berisi bunga, makanan, buah dan dupa.

Tabel 6. Punokawan

<i>Object (o)</i>	<i>Interpretant (i)</i>
Miniature Punokawan	Cendramata/koleksi seni yang digunakan untuk hiasan rumah

Tabel 7. Rumah tradisional Limasan

<i>Object (o)</i>	<i>Interpretant (i)</i>
Rumah limasan	Rumah limasan adalah rumah tradisional Masyarakat Jawa

Tabel 8. Pementasan Wayang

<i>Object (o)</i>	<i>Interpretant (i)</i>
Pementasan Wayang	Pertunjukan seni tradisional yang berupa boneka kulit (wayang) yang dimainkan oleh daalang dan diiringi oleh oleh sinden dan gamelan.

Tabel 9. Siraman

<i>Object (o)</i>	<i>Interpretant (i)</i>
Siraman	Salah satu rangkaian ritual ruwatan yang dilakukan dengan menyiram air yang telah dicampur dengan bunga.

B. Pembahasan

1. Loro Blonyo

Berdasarkan analisis Charles Sander Pierce, loro blonyo pada table no 1 merupakan *object* berjenis ikon. Sebab dalam film ini loro blonyo disajikan sebagai bentuk patung fisik yang tidak terhubung dengan sebab-akibat dan diletakkan diatas meja sehingga tidak memiliki makna yang mendalam.

Loro Blonyo adalah patung sepasang pengantin yang menggunakan busana adat jawa yang lengkap dengan ornamen pengantin jawa yang disebut blonyo estri dan blonyo jaler (Subiyantoro, 2009). Patung ini menjadi symbol keharmonisan dan kemakmuran kehidupan masyarakat jawa yang sudah melewati proses pernikahan (Arianingsih, 2024).

2. Jarik

Berdasarkan analisis Charles Sander Pierce, loro blonyo pada table no 2 merupakan *object* berjenis indeks. Sebab scene ini jarik digunakan sebagai selimut, karena Rana yang awalnya dinyatakan hilang akhirnya Kembali kerumah saat cuaca hujan deras. Sehingga penggunaan selimut ini merupakan hasil hubungan sebab akibat dari Rana yang kedinginan setelah kehujan.

Kain jarik sendiri merupakan salah satu pakaian yang digunakan dalam upacara adat Jawa. Jarik menjadi lambang identitas, tradisi, serta prinsip hidup masyarakat jawa yang dianggap menjadi simbol kesederhanaan dan kebersahajaan. Dari penjelasan (Prabuseno, 2023) dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari “saja gampang sirik” ini berorientasi pada kehati-hatian. Sehingga dalam menjalani kehidupan, masyarakat Jawa di harapkan bisa berhati hati dalam berperilaku.

3. Kebaya

Berdasarkan analisis Charles Sander Pierce, kebaya pada table no 3 merupakan *object* berjenis ikon dan indeks. Pada gambar yang pertama kebaya menjadi ikon

karena mempresentasikan wujud pakaian tradisional Perempuan Jawa. Sedangkan pada gambar kedua kebaya menjadi *object indeks* karena digunakan untuk ritual upacara ruwatan.

(Santoso et al., 2019) mengatakan bahwa kebaya merupakan pakaian tradisional yang dikenakan oleh perempuan Indonesia khususnya Masyarakat Jawa. (Santoso et al., 2019) juga mengatakan bahwa kebaya kaya akan filosofi kehidupan bagi masyarakat Jawa.

4. Bujang Ganong

Berdasarkan analisis Charles Sander Pierce, Bujang Ganong pada table no 4 merupakan *object* berjenis ikon. Sebab keberadaannya dalam film ini hanya menunjukkan karakter yang mewakili budaya Jawa.

(Idha et al., 2022) menjelaskan bagaimana fisik dan kepribadian dari seorang Patih Pujonggo Anom. Didukung dengan penjelasan (Fisabilillah et al., 2022). Sehingga Ganongan ini menjadi tokoh yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton kaum muda dan anak-anak khususnya. Dari penjelasan (Leandra & Rahmawaty, 2024) juga menjadi bukti bahwa dalam scene ini mempresentasikan budaya jawa dari symbol topeng yang dipakai oleh penari. Sehingga scene ini dapat ditemukan nilai budaya melalui symbol, dan sistem mata pencaharian.

5. Sesajen

Berdasarkan analisis Charles Sander Pierce, sesajen pada table no 5 merupakan *object* berjenis simbol. Sebab keberadaannya dalam film mempresentasikan hubungan spiritual manusia dengan alam dan para leluhur yang menjadi kepercayaan bagi Masyarakat Jawa. Sesajen adalah suatu ritual persembahkan sajian makanan dan benda-benda tertentu dengan simbol tertentu sesuai upacara keagamaan yang dilakukan dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, pernyataan ini selaras dengan pernyataan (Idham Rizkiawan, 2017). Pandangan Dimana sesajen merupakan ikon dari suatu ritual adat Jawa yang dipercayai sebagai persembahan dan rasa syukur sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Hal ini di dukung oleh pernyataan (Kholis, 2022). Hal ini

memperlihatkan bahwa symbol yang terdapat pada scene ini merupakan representasi budaya dalam system religi dalam bentuk kepercayaan terhadap roh nenek moyang.

6. Punokawa

Berdasarkan analisis Charles Sander Pierce, Punokawan pada table no 6 merupakan *object* berjenis ikon. Sebab dalam film ini punokawan disajikan sebagai bentuk miniature patung fisik yang tidak terhubung dengan ritual, kesenian dan diletakkan diatas meja sehingga tidak memiliki makna yang mendalam.

Pada tabel keenam representasi nilai budaya terdapat pada adanya simbol lebudayaan dalam bentuk miniatur punokawan. (Anan & Juwariyah, 2017) menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa Punokawan merupakan 4 teman yang sudah seperti saudara yang bersama menuju jalan kebaikan. Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan (Yoesoef, 2014) yang memiliki arti peka dan peduli terhadap berbagai permasalahan. Sehingga miniatur ini sangat cocok dipasang sebagai hiasan meja dengan harapan akan menyalurkan energi positifnya kedalam rumah tangganya.

7. Rumah limasan tradisional

Berdasarkan analisis Charles Sander Pierce, rumah limasan pada table no 7 merupakan *object* berjenis simbol. Sebab dalam film ini rumah limasan tradisional memiliki makna kesederhanaan masyarakat Jawa.

Representasi nilai budaya terdapat pada bangunan rumah tradisional limasan. (Rohmah, 2020) menjelaskan bagaimana struktur dari bangunan rumah limasan tradisional ini. Bentuk rumah limasan memiliki daerah empat persegi panjang dan dua buah atap lainnya berbentuk jajaran genjang sama kaki. Cocor berbentuk segitiga sama kaki seperti tutup keong. Karena cenderung untuk berubah. Nama rumah limasan memiliki nama masing-masing karena perubahan bentuk tersebut.

8. Pertunjukan wayang Kulit

Berdasarkan analisis Charles Sander Pierce, wayang kulit pada table no 8 merupakan *object* berjenis Indeks. Sebab

kehadiran pertunjukan wayang kulit ini karena menjadi media ritual ruwatan.

Pada tabel kedelapan representasi nilai budaya terdapat pada pementasan kesenian jawa wayang kulit. Seperti yang disampaikan oleh (Tjintariani, 2012), bahwa pementasan wayang dilaksanakan sebagai upacara spiritual yakni ruwatan. Diperkuat dengan pernyataan (Yuniarto, 2023) bahwa budaya jawa menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan para leluhur dan alam. Sehingga adanya pementasan wayang dalam film "Primbon" yang dilihat oleh peneliti dan disajikan dalam scene ini menjadi tanda bahwa film ini mengandung nilai budaya Jawa khususnya unsur spiritual dan tradisi dan kepercayaan.

9. Siraman

Berdasarkan analisis Charles Sander Pierce, siraman pada table no 8 merupakan *object* berjenis Indeks dan simbol. Siraman sebagai indeks karena proses ini dilakukan karena adanya kepercayaan dosa pelanggaran terhadap primbon yang telah dilakukan Rana sehingga harus diadakan prosesi siraman agar dapat mensucikan diri dan terhindar dari gangguan. Tujuan untuk mensucikan diri ini termasuk dalam objek berjenis simbol, karena siraman menyimbolkan pensucian.

Pada tabel Ksembilan representasi nilai budaya terdapat pada upacara adat ruwatan. (Widodo, 2021) menjelaskan bahwa ruwatan ini dilaksanakan sebagai media pensucian diri melalui pementasan wayang dengan membawakan lakon khusus yakni Murwakala, hal ini didukung dengan pernyataan (Rukiyah, 2017). Sehingga dalam scene ini menunjukkan representasi nilai budaya dalam unsur tradisi, kepercayaan spiritual.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam film Primbon dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Ditemukan banyak data merepresentasikan nilai budaya Jawa yang diklasifikasikan dalam 6 elemen kebudayaan yang meliputi sistem bahasa, simbol kebudayaan, ritual dan upacara adat, Kesenian, Sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup. Data yang ditemukan

dalam penelitian ini dapat digunakan untuk melihat nilai-nilai budaya tersebut. Selain itu, kondisi kritis budaya Jawa yang mulai tergerus oleh globalisasi. Sehingga perbedaan pendapat dan kepercayaan kepada primbon membuat budaya Jawa hampir kehabisan penerus untuk melestarikannya. Sebab kaum muda pada masyarakat Jawa kini juga menganggap bahwa kepercayaan tetua kepada primbon merupakan tahayul.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar melakukan penelitian mengenai kajian makna dari mantra yang dirapalkan ketika prosesi ruwatan dalam Primbon.

DAFTAR RUJUKAN

- Anan, A., & Juwariyah, S. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan. *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 325–340. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pa>
- Arianingsih, A. (2024). Simbolisasi Budaya Dalam Patung Keramik Loro Blonyo Kasongan Yogyakarta. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 6(2), 209–218. <https://doi.org/10.30998/vh.v6i2.10891>
- Dewi, K. P. (2023). *Apa itu Primbon? Ini Pengertian dan Cara Menghitung Weton*. IDN TIMES. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/rihanna-bunga/apa-itu-primbon?page=all>
- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “the Culture of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Gibran, F., Zein, S., Kulsum, U., & Wijayani, Q. N. (2024). Fungsi Dan Peran Media Masa Dalam Film Habibie Ainun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(1), 118–122. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1468>
- Idha, A., Aminah, A., Diah, H., Laila, S., Indrastuti, Y., & Darmadi, D. (2022). Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 72–79. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4888>
- Idham Rizkiawan. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa. *E-Journal Boga, Volume 5*, (2), 11–17.
- Kholis, N. (2022). Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Ewoh (Studi Kasus Desa Latsari, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 161–175. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.489>
- Leandra, F. G., & Rahmawaty, D. (2024). Simbolisme Tokoh dan Makna Budaya Tari Reog dalam Identitas Karya Busana. *JURNAL DESAIN - KAJIAN PENELITIAN BIDANG DOSEN*, 4(1), 537–549.
- Nurma Yuwita. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>
- Pangemanan, J. I. H. (2023). *Pengertian Semiotika, Konsep Dasar, dan Tokoh-tokohnya*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/632227/pengertian-semiotika-konsep-dasar-dan-tokoh-tokohnya>
- Prabuseno, B. (2023). *Mengenal Kain Jarik: Sejarah dan Macam-Macam Motifnya*. Batikprabuseno.Com.
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM CERPEN TIGA CERITA TENTANG LIDAH KARYA GUNTUR ALAM. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 20–27. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/303>
- Rohmah, K. R. (2020). Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Bentuk Rumah Limasan. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(02), 388–405. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.35>

- Rukiyah. (2017). dalam Masyarakat Jawa Rukiyah Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, volume 3(nomor 2).
<https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>
- Santoso, R. E., Widyastuti, T., Sakuntalawati, L. R. D., Josef, A. I., & Affanti, T. B. (2019). Perubahan nilai dan filosofi busana kebaya di Jawa Tengah. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 11(1), 32-42.
<https://doi.org/10.33153/brikolase.v11i1.2479>
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29-41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Subiyantoro, S. (2009). Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa. *Humaniora*, 21(2), 162-173.
- Sulthan Tazakka, M., Purba Dewa dan Ananda, R. A., & Putro, R. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film "Mantan Manten" Karya Farishda Latjuba). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5, 161-177.
- Tjintariani. (2012). Ruwatan Massal Melalui Pagelaran Wayang Kulit. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(1).
file:///C:/Users/assro/Downloads/2214-4937-1-SM.pdf
- Widodo, T. W. (2021). Hubungan Pertunjukan Wayang Ruwatan terhadap Pemahaman Pendidikan Seni Budaya pada Anak. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 35-42.
file:///C:/Users/assro/Downloads/admin,+Journal+manager,+5+JURNAL_WIDYAWA CANA_TRI+WAHYU.pdf
- Wulandari, M., & Sutarso, J. (2022). Representasi Nilai Budaya Bali Pada Film A Perfect Fit. *UMS Library*, 27.
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103021%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/103021/4/FIX.pdf>
- Yoesoef, M. (2014). Membaca Punakawan. *Academia.Edu*, 1-14.
<http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pa>
- Yuniarto, T. (2023). *Wayang: Asal-usul, Fungsi, dan Nilai Filosofi*. Kompas Pedia.
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/wayang-asal-usul-fungsi-dan-nilai-filosofi>